

**PENGARUH PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS PEROLEHAN
DAN PENYUSUTAN AKTIVA TETAP TERHADAP LABA
PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA TBK**

Oleh:

Reni Sumarni¹, Dewi²

1. Politeknik Triguna Tasikmalaya

2. Universitas Galuh Ciamis

Aktiva tetap mempunyai kedudukan yang penting dalam perusahaan karena memerlukan dana dalam jumlah yang besar dan tertanam dalam jangka waktu yang lama. Karena hal tersebut diatas maka aktiva tetap harus mendapat perhatian yang memadai dari pimpinan serta segala perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan akuntansi atas perolehan dan penyusutan aktiva tetap terhadap laba PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat eksplanotoris. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini laporan keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk selama 5 tahun terakhir yaitu periode 2011-2015.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh perlakuan akuntansi atas perolehan aktiva tetap terhadap laba PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Artinya setiap peningkatan perlakuan akuntansi atas aktiva tetap maka laba perusahaan akan meningkat. Terdapat pengaruh penyusutan aktiva tetap terhadap laba PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Artinya setiap peningkatan nilai penyusutan aktiva tetap maka laba perusahaan akan meningkat. Terdapat pengaruh perlakuan akuntansi atas perolehan dan penyusutan aktiva tetap terhadap laba PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Artinya setiap peningkatan perlakuan akuntansi atas aktiva tetap dan nilai penyustan aktiva tetap maka laba perusahaan akan meningkat

Kata Kunci : Perlakuan Akuntansi, Aktiva Tetap, Laba

Pendahuluan

Kemajuan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukungnya, yaitu salah satu faktor pendukung dalam upaya pencapaian tujuan tersebut adalah pembangunan di sektor-sektor ekonomi, dimana dalam hal ini perusahaan memegang peranan yang penting baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap perusahaan baik perusahaan jasa, perusahaan dagang, maupun perusahaan manufaktur memiliki tujuan untuk memperoleh laba yang optimal, memperluas jaringan usaha, dan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Pertumbuhan atau perkembangan suatu perusahaan seringkali berhubungan dengan pihak pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan,

diantaranya pemberi kredit. Dengan demikian dengan semakin berkembangnya perusahaan peranan akuntansi menjadi semakin penting.

Aktiva tetap selalu ada dalam suatu perusahaan yaitu untuk menjalankan operasinya. Aktiva tetap mempunyai kedudukan yang penting dalam perusahaan karena memerlukan dana dalam jumlah yang besar dan tertanam dalam jangka waktu yang lama. Karena hal tersebut diatas maka aktiva tetap harus mendapat perhatian yang memadai dari pimpinan serta segala perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang merupakan dasar/konsep yang menjadi pedoman dalam menilai, mencatat dan menyajikan harta kewajiban serta modal perusahaan dari neraca serta menentukan biaya dan pendapatan pada laba rugi perusahaan.

Laporan keuangan merupakan tujuan utama dari akuntansi yang berisikan informasi keuangan kuantitatif dengan keterangan-keterangan lain baik mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu saat, hasil usaha selama satu periode tertentu maupun perubahan-perubahan dalam posisi keuangan perusahaan dimana penyajiannya harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang lazim dan diterima umum. Perusahaan pada umumnya telah menginvestasikan sebagian kekayaannya pada aktiva tetap sebagai penggerak kegiatan operasional perusahaan. Semua ini sesuai dengan tujuan perusahaan akan memperoleh keuntungan dari hasil produksinya yang ditunjang oleh aktiva tetap yang dimilikinya.

Perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan. Maksudnya aktiva tetap yang dinilai atau dicatat terlalu besar akan berpengaruh terhadap nilai penyusutannya, yang mana nilai penyusutan akan terlalu besar, sehingga laba menjadi terlalu kecil. Begitu pula sebaliknya jika aktiva tetap tersebut dinilai atau dicatat terlalu kecil, maka penyusutan yang dilakukan akan terlalu kecil pula, sehingga laba akan menjadi terlalu besar. Hal seperti inilah yang akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan.

Nilai perolehan pada suatu aktiva tetap akan mengalami penurunan karena adanya pemakaian atas aktiva tetap tersebut. Untuk memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai untuk membayar barang itu sendiri sesuai yang tercantum di dalam faktur, tetapi juga untuk beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama, dan sebagainya. Keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut disebut dengan harga perolehan, sedangkan di Laporan Posisi Keuangan, aset tetap dicatat sebesar nilai bukunya. Menurut Soemarso (2005:20) "Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai tiba di tempat dan siap digunakan harus dimasukkan sebagai bagian dari harga perolehan aktiva yang bersangkutan". Sedangkan menurut Jusup (2005: 155) harga perolehan meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aktiva tetap dan pengeluaran-pengeluaran lain agar aktiva siap untuk digunakan.

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara yakni dengan membeli secara tunai, secara kredit, atau angsuran, pertukaran, dibangun sendiri, sumbangan atau donasi. Cara perolehan tersebut akan mempengaruhi pencatatan

harga perolehan. Aktiva tetap mempunyai batas waktu tertentu untuk tetap beroperasi secara layak. Oleh karena itu aktiva tetap membutuhkan perbaikan dan pemeliharaan yang membutuhkan dana tidak sedikit untuk itu perlu ditetapkan pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan aktiva tersebut apakah sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Semua aktiva tetap yang dipergunakan dalam perusahaan baik yang masih baru maupun yang lama memerlukan biaya perawatan dan pemeliharaan agar kegunaan aktiva tetap tersebut sesuai dengan yang direncanakan perusahaan. Aktiva tetap yang dipergunakan lama kelamaan mengalami kerusakan, keausan dan susut, baik karena dipakai maupun karena pengaruh lama kecuali tanah. Oleh karena itu maka terhadap aset tetap tersebut harus diadakan penyusutan sesuai dengan umur dan masa manfaatnya. PT Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk bergerak di bidang produksi semen tentunya memerlukan aktiva tetap untuk mendukung operasinya.

Aktiva tetap PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk mempunyai batas waktu tertentu untuk tetap beroperasi secara layak pakai. Oleh karena itu aktiva tetap memerlukan perbaikan-perbaikan dan pemeliharaan yang membutuhkan dana yang tidak sedikit. Dalam hal ini perlu suatu penetapan apakah pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan aktiva tetap tersebut masuk kepada pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) atau pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*). Pengeluaran modal yaitu bila manfaat yang diperoleh lebih dari satu periode akuntansi dan pengeluaran pendapatan yaitu bila manfaat yang diperoleh hanya dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Mengingat pentingnya peranan aktiva tetap dalam mencapai tujuan perusahaan dan nilainya yang cukup materil maka sangat dibutuhkan suatu kebijakan terhadap aktiva tetap yang meliputi penetapan harga perolehan, metode penyusutan, pengelompokan biaya, pelepasan aktiva tetap serta penyajiannya di neraca.

Masalah yang timbul pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk berkaitan dengan bagaimana perolehan aktiva tetap, umur manfaat, dan kebijakan perusahaan dengan adanya perubahan ketentuan dalam metode penyusutan yang sesuai dengan PSAK No.16 dan berubah mengikuti PSAK No.16 yang dikonvergensi (IFRS) dalam menghitung beban penyusutan aktiva tetap dan pengaruhnya terhadap laporan nilai perusahaan yang mana menerapkan metode penyusutan garis lurus (*straight line*) dan juga pengaruhnya jika dibandingkan dengan metode *double decline*.

Kerangka Pemikiran

Istilah aktiva tetap merupakan harta perusahaan yang memiliki karakteristik antara lain benda berwujud, digunakan dalam operasi normal perusahaan, masa manfaatnya lebih dari satu tahun dan nilai perolehannya material. Atas pengeluaran aktiva tetap dibebankan atas dasar alokasi melalui metode-metode yang berlaku umum.

Aktiva tetap menurut Jusup (2001:153) adalah: “Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan perusahaan normal”.

Aktiva tetap yang digunakan dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan beban dikarenakan aktiva tersebut mengalami penurunan kegunaan yang bisa disebabkan oleh kerusakan-kerusakan, aus karena dipakai atau aus karena umur. Berdasarkan penurunan kegunaan aktiva tetap tersebut dapat menyebabkan penyusutan yang dibebankan ke pendapatan.

Menurut Baridwan (2004:305), definisi penyusutan adalah sebagai berikut: “Penyusutan adalah sebagian dari harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi”. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban depresiasi periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004:17.3) metode penyusutan adalah: Jumlah yang dapat disusutkan dialokasikan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aktiva dengan berbagai metode yang sistematis. Metode manapun yang dipilih, konsisten dalam penggunaannya adalah perlu, tanpa memandang tingkat profitabilitas perusahaan dan pertimbangan perpajakan, agar dapat menyediakan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai metode penyusutan yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan suatu aktiva. Metode yang dipilih harus konsisten dalam penggunaannya agar dapat menyediakan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode.

Dalam penelitian ini, metode penyusutan difokuskan pada dua metode saja yaitu metode garis lurus dan metode saldo menurun. Metode garis lurus merupakan metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Sedangkan metode saldo menurun, beban depresiasi tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban depresiasi juga selalu menurun.

Metode penyusutan aktiva tetap akan menghasilkan beban penyusutan aktiva tetap perusahaan. Pembebanan penyusutan aktiva tetap akan mempengaruhi laba/rugi yang diperoleh perusahaan. Pengertian laba menurut Baridwan (2004:29) adalah sebagai berikut: Laba (*Gain*) adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik. Contohnya adalah laba yang timbul dari penjualan aktiva tetap.

Laba yang didapat dalam suatu periode dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan. Pentingnya laporan laba rugi yaitu sebagai alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan. Besar-kecilnya beban penyusutan yang dicatat

dan dihitung berdasarkan metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan akan mempengaruhi laba rugi perusahaan.

Teori pendukung pengaruh metode penyusutan aktiva tetap terhadap laba perusahaan menurut Baridwan (2004:307) adalah sebagai berikut:

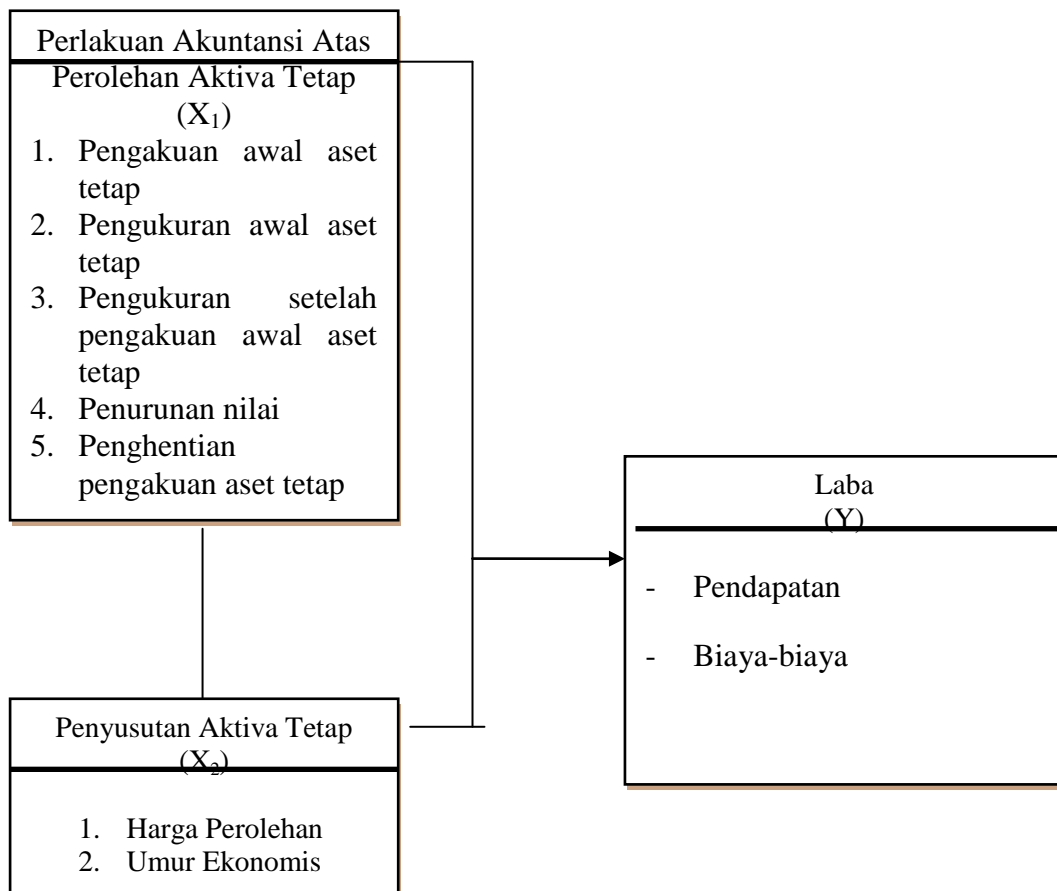
Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban depresiasi setiap periode. Faktor-faktor itu adalah:

- a. Harga perolehan (*cost*)
- b. Nilai sisa (*residu*)
- c. Taksiran umur kegunaan (*masa manfaat*)

Dari ketiga faktor tersebut dapat dihitung biaya depresiasi tiap tahun. Biaya depresiasi ini merupakan suatu taksiran yang ketelitiannya sangat tergantung pada ketelitian penentuan ke-3 faktor diatas. Ketelitian biaya depresiasi ini akan mempengaruhi besarnya laba rugi perusahaan setiap periode”.

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa ketiga faktor yang mempengaruhi penyusutan aktiva tetap merupakan metode penyusutan aktiva tetap yang digunakan oleh perusahaan untuk menghitung beban penyusutan aktiva tetap yang ada pada perusahaan, metode tersebut dapat mempengaruhi besarnya laba perusahaan setiap periode.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka bagan kerangka pemikiran penelitian ini adalah



Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat eksplanatoris. Deskriptif artinya penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap masalah tertentu. Kualitatif dalam penelitian ini bermakna yaitu penelitian yang pengambilan kesimpulan atau pemecahan hipotesis dilakukan dengan pendekatan-pendekatan dengan penggambaran hasil pengamatan. Namun dalam prakteknya dalam penghitungan dan penjelasan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksplanatoris yaitu penelitian yang dilakukan untuk memberikan penjelasan. Pada penelitian ini peneliti memberi penjelasan mengenai pengaruh perlakuan akuntansi atas perolehan dan penyusutan aktiva tetap terhadap laba PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Variabel <i>Indevenden:</i> (X) Perlakuan Akuntansi Perolehan Aktiva tetap (X1)	Proses perolehan disini dimaksudkan mulai sejak pembelian, pengangkutan aktiva, pemasangan dan sampai aktiva itu siap untuk dipakai dalam proses produksi atau kegiatan perusahaan.	1. Pengakuan awal aset tetap 2. Pengukuran awal aset tetap 3. Pengukuran setelah pengakuan awal aset tetap 4. Penurunan nilai 5. Penghentian pengakuan aset tetap	Nominal
Penyusutan (X2)	Sebagian dari harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi	Harga Perolehan Umur Ekonomis	Nominal
Variabel <i>devenden</i> (Y) Laba	Kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (<i>revenue</i>) atau investasi oleh pemilik	- Pendapatan - Biaya-biaya	Nominal

Analisis pengaruh variabel X_1 terhadap variabel Y

Setelah diperoleh data-data yang dibutuhkan, maka langkah-langkah yang akan diteliti selanjutnya adalah :

1. Koefisien korelasi

Analisis korelasi adalah suatu ukuran yang dipakai untuk mengetahui derajat asosiasi atau derajat keeratan antara variabel independen dan dependen. Dimana derajat keeratan tersebut tergantung dari pola variasi atau interrelasi yang bersifat simulator dari variabel independen dan variabel dependen. Koefisien korelasi dalam penelitian ini akan dicari dengan menggunakan analisis pearson, analisis ini digunakan untuk menentukan apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Derajat hubungan ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Dimana :

r = koefisien korelasi

n = ukuran sampel

x = variabel independen

y = variabel dependen

nilai r adalah antara -1 hingga $+1$ ($-1 \leq r \leq +1$)

jika $r = -1$, berarti korelasi negatif sempurna

jika $r = 0$, berarti tidak ada korelasi antara x dan y

jika $r = +1$, berarti korelasi positif sempurna

Koefisien korelasi r menunjukkan hubungan antara variabel X dan variabel Y, nilai koefisien harus terdapat dalam batas-batas $-1 < r < 1$. tanda positif menunjukkan adanya korelasi searah antara kedua variabel, yang berarti setiap kenaikan nilai-nilai X_1 akan diikuti dengan kenaikan nilai-nilai Y, demikian pula sebaliknya. Sedangkan tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif atau korelasi berlawanan arah, yang berarti setiap kenaikan nilai-nilai X_1 akan diikuti penurunan nilai-nilai Y, demikian pula sebaliknya. Adapun interpretasi terhadap koefisien korelasi menurut Sugiyono (2009: 216) adalah sebagai berikut :

Interval Tingkat Keeratan

Interval	Arah Pengaruh / Hubungan	Tingkat Pengaruh
0,00-0,20	Positif / Negatif	Sangat Rendah
0,21-0,40	Positif / Negatif	Rendah
0,41-0,60	Positif / Negatif	Sedang
0,61-0,80	Positif / Negatif	Tinggi
0,81-1,00	Positif / Negatif	Sangat Tinggi

2. Koefisien Determinasi

Yaitu pengkuadratan koefisien korelasi (r^2) digunakan untuk menentukan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Rumusnya adalah :

$$Kd = (r^2) \times 100\%$$

(Sugiyono, 2009 : 216)

Keterangan :

Kd = koefisien determinasi

r^2 = koefisien korelasi dikuadratkan

3. Pengujian Hipotesis

Adapun pengujian hipotesis penelitian yang akan penulis lakukan dengan prosedur sebagai berikut : Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan pengaruh X_1 tidak signifikan terhadap Y, sedangkan hipotesis alternatif merupakan hipotesis penelitian dari peneliti yaitu prediksi yang diturunkan dari teori yang sedang diuji, dengan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sugiyono, 2009 : 215})$$

Dimana :

t = nilai uji t

r = nilai koefisien korelasi

n - 2 = derajat kebebasan

Kaidah Keputusan

Untuk mengetahui hipotesis ditolak atau tidak, maka dibandingkan antara nilai dari t hitung dan tabel, mengikuti kriteria sebagai berikut :

Terima H_0 , jika : $-t \frac{1}{2} \alpha \text{ df}(n-2) \leq t \text{ hitung} \leq \frac{1}{2} \alpha \text{ df}(n-2)$

Tolak H_0 , jika : $t \text{ hitung} < -t \frac{1}{2} \alpha \text{ df}(n-2)$ atau $t \text{ hitung} > t \frac{1}{2} \alpha \text{ df}(n-2)$.

Kesimpulan

Menyimpulkan H_0 diterima atau ditolak sesuai dengan kaidah keputusan.

Analisis pengaruh variabel X_2 terhadap variabel Y

Setelah diperoleh data-data yang dibutuhkan, maka langkah-langkah yang akan diteliti selanjutnya adalah :

4. Koefisien korelasi

Analisis korelasi adalah suatu ukuran yang dipakai untuk mengetahui derajat asosiasi atau derajat keeratan antara variabel independen dan dependen. Dimana derajat keeratan tersebut tergantung dari pola variasi atau interrelasi yang bersifat simulator dari variabel independen dan variabel dependen. Koefisien korelasi dalam penelitian ini akan dicari dengan menggunakan analisis pearson, analisis ini digunakan untuk menentukan apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Derajat hubungan ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Dimana :

r = koefisien korelasi

n = ukuran sampel

x = variabel independen

y = variabel dependen

nilai r adalah antara -1 hingga $+1$ ($-1 \leq r \leq +1$)

jika $r = -1$, berarti korelasi negatif sempurna

jika $r = 0$, berarti tidak ada korelasi antara x dan y

jika $r = +1$, berarti korelasi positif sempurna

Koefisien korelasi r menunjukkan hubungan antara variabel X_2 dan variabel Y , nilai koefisien harus terdapat dalam batas-batas $-1 < r < 1$. tanda positif menunjukkan adanya korelasi searah antara kedua variabel, yang berarti setiap kenaikan nilai-nilai X akan diikuti dengan kenaikan nilai-nilai Y , demikian pula sebaliknya. Sedangkan tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif atau korelasi berlawanan arah, yang berarti setiap kenaikan nilai-nilai X_2 akan diikuti penurunan nilai-nilai Y , demikian pula sebaliknya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

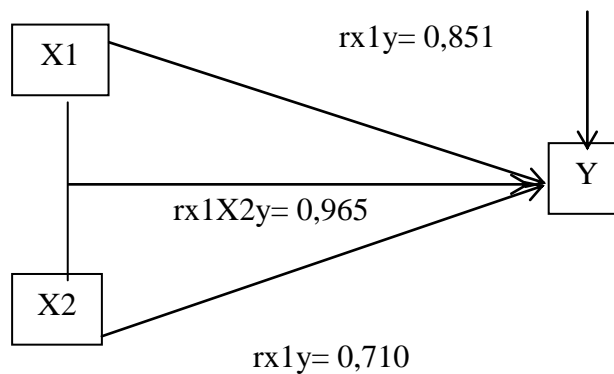
Hasil analisa data diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 13,49 sedangkan F_{tabel} pada $n=5$ dan $\alpha 0.05$ sebesar 6.944. Sehingga dengan demikian nilai F_{hitung} 13,49 $> F_{tabel}$ 6.944, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan perlakuan akuntansi atas perolehan dan penyusutan aktiva tetap terhadap laba PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi pengaruh perlakuan akuntansi atas perolehan dan penyusutan aktiva tetap terhadap laba PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut :

Variabel	r	KD	t_{hit}	t_{tabel}	F_{hit}	F_{tabel}	Hipotesis
$X_1 \longrightarrow Y$	0,851	0,725	3,749	2,02			Diterima
$X_2 \longrightarrow Y$	0,710	0,540	3,249	2,02			Diterima
$X_1 X_2 \longrightarrow Y$	0,965	0,931			38,431	6,944	Diterima

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh Perlakuan Akuntansi Atas Perolehan Aktiva Tetap (X_1) terhadap laba (Y) sebesar 0,851 dengan koefisien determinasi sebesar 72,5% dan sisanya sebesar 27,5% dipengaruhi factor lain yang dalam penelitian ini tidak diteliti. Selanjutnya t_{hitung} sebesar 3.749 sedangkan t_{tabel} pada $n=5$ dan $\alpha 0.05$ sebesar 2.02. Kemudian terdapat pengaruh Penyusutan Aktiva Tetap (X_2) terhadap laba (Y) sebesar 0,710 dengan besarnya koefisien determinasi sebesar 50,4% dan sisanya sebesar 49,6% dipengaruhi faktor lain yang dalam penelitian ini tidak diteliti dengan t_{hitung} sebesar 3.249 sedangkan t_{tabel} pada $n=5$ dan $\alpha 0.05$ sebesar 2.02. Secara simultan terdapat pengaruh perlakuan akuntansi atas perolehan dan penyusutan aktiva tetap terhadap laba PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk sebesar 93,1% sisanya sebesar 6,9% dipengaruhi factor lain yang dalam penelitian ini tidak diteliti dan nilai F_{hitung} sebesar 38,431

sedangkan F_{tabel} pada $n = 5$ dan $\alpha 0.05$ sebesar 6.944 yang dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\hat{\epsilon} = 0,069$$



Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa besarnya pengaruh perlakuan akuntansi atas perolehan dan penyusutan aktiva tetap terhadap laba PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk adalah 93,1% dan variabel lain yang turut mempengaruhinya sebesar 6,9%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perlakuan akuntansi atas perolehan aktiva tetap (X1) terhadap laba (Y) sebesar 0,851. Perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan. Maksudnya aktiva tetap yang dinilai atau dicatat terlalu besar akan berpengaruh terhadap nilai penyusutannya, yang mana nilai penyusutan akan terlalu besar, sehingga laba menjadi terlalu kecil. Begitu pula sebaliknya jika aktiva tetap tersebut dinilai atau dicatat terlalu kecil, maka penyusutan yang dilakukan akan terlalu kecil pula, sehingga laba akan menjadi terlalu besar. Hal seperti inilah yang akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan.

Perusahaan pada umumnya tidak mengakui keharusan dalam menurunkan nilai aktiva tetap yang dipakai dalam perusahaan, dengan cara mengadakan penyusutan terhadap aktiva tetap itu sendiri. Pengeluaran aktiva tetap dalam jumlah yang tidak material dibebankan sebagai biaya, tetapi apabila nilai pengeluarannya material harus dikapitalisasi ke aktiva tetap atau menambah nilai aktiva tetap. Namun seringkali di Perusahaan Pengeluaran yang berhubungan dengan aktiva tetap ini dicatat sebagai biaya pemeliharaan dan dibebankan sebagai biaya operasional pada perhitungan laba rugi pada saat terjadinya pengeluaran tanpa memandang nilai material yang dikeluarkan. Sehingga laporan yang disajikan oleh perusahaan tidak wajar karena tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Pengeluaran mengenai penggunaan aktiva tetap perusahaan yang ditampung dalam rekening "Biaya Pemeliharaan" tanpa memandang sifat dan pengaruhnya pada aktiva tetap yang bersangkutan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ETAP bab 15 tentang aset tetap, dinyatakan bahwa berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*). Sedangkan berdasarkan Undang-Undang No 36 Pasal 11 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, metode penyusutan yang diperbolehkan dalam ketentuan lingkup fiskal adalah metode garis lurus & metode saldo menurun.

Pemilihan metode penyusutan ini tentunya berpengaruh terhadap satu dan lain hal, karena biaya penyusutan merupakan salah satu komponen pengurang pendapatan dan penghasilan kena pajak, sehingga jumlah biaya penyusutan yang dihasilkan tiap tahunnya sangat berpengaruh terhadap laba serta pajak penghasilan terutang.

Total pengeluaran yang terjadi pada suatu periode akuntansi untuk memperoleh aset tetap tertentu tidak boleh dibebankan seluruhnya sebagai beban periode berjalan. Jika pengeluaran tersebut dibebankan seluruhnya pada periode berjalan, maka beban periode berjalan akan terlalu berat sedangkan beban periode berikutnya yang ikut menikmati dan memperoleh manfaat dari aset tetap tersebut menjadi terlalu ringan. Ini berarti terjadi ketidakadilan dalam proses pembebanan suatu pengeluaran karena periode di mana aset tetap tersebut dibeli bebannya menjadi terlalu besar, sedangkan periode berikutnya menjadi terlalu ringan. Karena itu, agar keadilan pembebanan pengeluaran dapat terjadi harus dilakukan penyusutan terhadap aset tetap tersebut. Menurut Rudianto (2012:260) "Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut".

Akuntansi aktiva tetap sangat berarti terhadap kelayakan laporan keuangan, kesalahan dalam menilai aktiva tetap berwujud dapat mengakibatkan kesalahan yang cukup material karena nilai investasi yang ditanamkan pada aktiva tetap relatif besar. Mengingat pentingnya akuntansi aktiva tetap dalam laporan keuangan tersebut, maka perlakuannya harus berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.16).

Berdasarkan SAK ETAP (2009 : 177) "Penyusutan adalah alokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya." Penyusutan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan bagi perusahaan yang tidak memiliki akuntabilitas publik secara signifikan diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bab 15 tentang Aset Tetap. Menurut SAK ETAP (2009 : 73) suatu entitas harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan ekspektasi dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan aset. Beberapa metode penyusutan yang mungkin dipilih, antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*).

Penyusutan menurut undang-undang perpajakan diatur dalam Undang-Undang No.36 Pasal 11 Tahun 2008 tentang perubahan keempat atas undang-undang No.7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan. bagi harta tersebut. Selain

itu penyusutan untuk aktiva tetap bangunan hanya dapat dilakukan dengan metode garis lurus, sedangkan bagi aktiva tetap non bangunan dapat memilih antara kedua metode yang diizinkan. Untuk lebih memudahkan wajib pajak dan memberikan keseragaman dalam pengelompokan harta tetap berwujud, maka keluarlah Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 Tanggal 15 Mei 2009 yang mengatur tentang jenis-jenis harta yang termasuk dalam kelompok harta berwujud bukan bangunan untuk keperluan penyusutan. Menurut SAK ETAP (2009:174) “laba adalah jumlah residual yang tersisa setelah beban dikurangkan dari penghasilan.

Dari pembahasan yang telah dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh dari PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan berbagai sumber yang tersedia, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh perlakuan akuntansi atas perolehan aktiva tetap terhadap laba PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Artinya setiap peningkatan perlakuan akuntansi atas aktiva tetap maka laba perusahaan akan meningkat
2. Terdapat pengaruh penyusutan aktiva tetap terhadap laba PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Artinya setiap peningkatan nilai penyusutan aktiva tetap maka laba perusahaan akan meningkat
3. Terdapat pengaruh perlakuan akuntansi atas perolehan dan penyusutan aktiva tetap terhadap laba PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Artinya setiap peningkatan perlakuan akuntansi atas aktiva tetap dan nilai penyusutan aktiva tetap maka laba perusahaan akan meningkat

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, penulis mencoba memberikan saran yang diharapkan dapat memberi manfaat yang berguna bagi perusahaan. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya dalam penentuan harga perolehan (*Cost*) perusahaan harus lebih cermat lagi. Sebaiknya harga perolehan mesin tanah dan bangunan dipisah karena dalam perhitungan beban penyusutannya perusahaan hanya memperhitungkan penyusutan mesin saja. Dalam pelepasan aktiva tetap, sebaiknya perusahaan lebih cermat dan memperhitungkan laba rugi pelepasan aktiva tetap sehingga laporan yang dihasilkan lebih akurat.
2. Sebaiknya perusahaan dalam menghitung penyusutan aktiva tetap memperhitungkan nilai residu sehingga bisa diketahui bahwa nilai residu tersebut masih layak digunakan atau tidak.
3. Sebaiknya harga perolehan tanah dan bangunan dipisahkan sehingga penyajian aktiva tetap di neraca lebih informatif, dan terperinci sehingga tidak terjadi kesalahan penghitungan dalam menghitung penyusutan aktiva tetap.
4. Sebaiknya, penelitian lebih lanjut dapat menggunakan sampel perusahaan yang jumlahnya lebih banyak dan menggunakan periode pengamatan lebih dari lima tahun, sehingga jumlah sampel yang diperoleh semakin banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto 2008. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Rineka Cipta* Jakarta
- Baridwan Zaki, 2008. *Intermediate Accounting Edisi 8*. BPFE. Yogyakarta
- Carter William K. 2009 *Akuntansi Biaya*. Edisi 14. Salemba Empat: Jakarta
- Harahap Sofyan Safri, 2007. *Teori Akuntansi*, PT. Raja Grafindo Persada,. Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004. "Standar Akuntansi Indonesia". Salemba Empat. Jakarta
- Kartikahadi dkk, 2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK berbasis IFRS. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Martani Dwi, dkk 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi .2009. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Poerwadarminta. WJS. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- PSAK, 2009, "*Standar Akuntansi Keuangan*", Salemba Empat; Jakarta.
- Reeve dan Waren, 2012. *Pengantar Akuntansi*. Edisi Kedua Puluh Satu. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Rudianto 2012. *Pengantar Akuntansi Adaptasi IFRS*, Jakarta, Erlangga
- Soemarso SR, 2010. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi, Jakarta: Salemba. Empat.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta
- Taswan 2008. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YPKP